
Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural

Ansori¹, Kasful Anwar², Ayu Gita Lestari², Dessy Sasmita²

Universitas Islam Nusantara Batang Hari, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ansori1183@gmail.com, kasfulanwarus@uinjambi.ac.id,
ayugita180@gmail.com, dessy.sasmita25@gmail.com

Article received: 19 Juni 2025, Review process: 29 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 16 Agustus 2025

ABSTRACT

Multiculturalism is an inevitable social reality in the era of globalization, including in Indonesia, which has the world's largest Muslim population. This study aims to analyze the role of Islamic education in fostering an inclusive and tolerant society by emphasizing the universal principles of Islam. Employing a qualitative library research approach, this study applied descriptive-analytical methods to academic literature, both primary and secondary, relevant to multicultural education. The findings reveal that Islamic education possesses strong normative and historical foundations, such as the principle of moderation (*wasathiyah*) and the example of the Medina Charter, to shape generations that are adaptive to diversity. Nevertheless, the implementation of multicultural education in Islamic education still faces challenges, including limited teacher competence, narrow curriculum design, and cultural resistance. The implications highlight the necessity of comprehensive strategies, such as developing integrative curricula, enhancing teacher capacity, and promoting inclusive policies, so that Islamic education can function as a social transformation agent to strengthen national cohesion within a plural society.

Keywords: Islamic Education, Multiculturalism, Moderation, Social Cohesion

ABSTRAK

Multikulturalisme merupakan realitas sosial yang tak terelakkan dalam era globalisasi, termasuk di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan toleran dengan menekankan prinsip-prinsip universal Islam. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitis terhadap literatur akademik, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan isu pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan normatif dan historis yang kuat, seperti nilai moderasi (*wasathiyah*) dan teladan Piagam Madinah, untuk membentuk generasi yang adaptif terhadap keberagaman. Namun, implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, desain kurikulum yang sempit, dan resistensi budaya. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komprehensif berupa penguatan kurikulum integratif, peningkatan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan inklusif agar pendidikan Islam mampu menjadi agen transformasi sosial yang memperkuat kohesi bangsa di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Moderasi, Kohesi Sosial

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah kenyataan sosial yang semakin nyata di era globalisasi, di mana masyarakat diwarnai oleh perbedaan etnis, budaya, agama, dan bahasa. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni agar keberagaman tidak berkembang menjadi potensi konflik. Dalam konteks Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, multikulturalisme menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan, sehingga dapat mencegah terjadinya polarisasi sosial yang merusak kohesi bangsa (Banks, 2016; Kymlicka, 2017).

Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang religius sekaligus terbuka terhadap keberagaman. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah mengandung nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai ini, apabila diinternalisasikan melalui sistem pendidikan, dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga kecerdasan sosial untuk hidup berdampingan dalam perbedaan (Esposito, 2018; Ramadan, 2019). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membangun karakter sosial yang adaptif terhadap keragaman.

Sejarah Islam telah menunjukkan contoh konkret bagaimana prinsip multikulturalisme diterapkan, misalnya melalui Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah) yang digagas Nabi Muhammad SAW. Dokumen ini menegaskan komitmen hidup berdampingan secara damai dan adil antara umat Muslim dan komunitas non-Muslim. Relevansi nilai historis ini masih penting untuk konteks kontemporer dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan moderat. Pemahaman keislaman yang berorientasi pada *wasathiyah* (moderasi) menjadi kunci untuk membendung sikap intoleran yang dapat mengancam kohesi sosial (Al-Attas, 2020; Abu-Nimer & Nasser, 2020). Dengan demikian, nilai-nilai Islam sejak awal telah diarahkan untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis.

Dalam konteks globalisasi yang sarat dengan kompetisi dan arus informasi tanpa batas, pendidikan Islam dituntut mampu bertransformasi menjadi instrumen penguat multikulturalisme. Kurikulum dan metode pembelajaran harus dirancang untuk tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islam seperti keadilan, toleransi, dan dialog antaragama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pendidikan berbasis multikultural dapat meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dan menurunkan potensi konflik berbasis identitas (Nieto, 2017; Modood, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperluas orientasinya dari sekadar normatif ke arah praksis sosial yang transformatif.

Namun, implementasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan, baik struktural maupun kultural. Banyak lembaga

pendidikan Islam masih menekankan dimensi kognitif secara sempit, tanpa memberikan ruang cukup bagi pembelajaran yang inklusif. Kendala lain mencakup keterbatasan kompetensi guru, kebijakan pendidikan yang belum responsif, serta kurangnya model pedagogi kontekstual yang menekankan kolaborasi lintas identitas. Studi global menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh kualitas guru, desain kurikulum, dan dukungan kebijakan institusional yang konsisten (Banks & Banks, 2020; Gorski, 2020). Hal ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat multikultural. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi prinsip-prinsip Islam yang mendukung inklusivitas, strategi internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan, serta tantangan implementasinya di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis literatur untuk memahami peran pendidikan Islam dalam pembentukan masyarakat multikultural. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, baik primer maupun sekunder, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen resmi yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah tema-tema utama, antara lain nilai-nilai universal Islam (keadilan, kasih sayang, toleransi), konsep pendidikan Islam berbasis *wasathiyah*, serta penerapan pendekatan multikultural dalam pendidikan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur untuk menjaga konsistensi dan reliabilitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman komprehensif mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam memperkuat kesadaran multikultural, dengan menekankan makna filosofis dan normatif ajaran Islam yang relevan terhadap realitas masyarakat majemuk (Creswell, 2015; Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Universal Islam sebagai Pondasi Multikulturalisme

Nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), merupakan prinsip fundamental yang relevan untuk memperkuat multikulturalisme. Ajaran ini menegaskan bahwa keberagaman etnis, agama, dan budaya adalah bagian dari sunnatullah yang harus dihormati. Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan prinsip *ta'aruf* (saling mengenal)

sebagai basis kehidupan sosial yang harmonis. Perspektif ini sejalan dengan teori multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan identitas dan kesetaraan (Banks & Banks, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki fondasi normatif yang kuat untuk mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif.

Sejarah Islam memberikan teladan nyata dalam membangun kehidupan multikultural melalui Piagam Madinah. Dokumen ini menegaskan jaminan hak-hak bagi komunitas non-Muslim dalam sistem sosial politik yang dipimpin Nabi Muhammad SAW. Spirit Piagam Madinah menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mengedepankan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama (Esposito, 2018). Jika prinsip ini diinternalisasikan dalam pendidikan Islam, maka generasi muda akan mampu menghargai perbedaan sebagai sebuah kekuatan sosial, bukan sumber konflik.

Pendidikan Islam berbasis moderasi (*wasathiyah*) berperan penting dalam mencegah eksklusivisme dan radikalisme. Pemahaman yang ekstrem terhadap teks agama sering kali memunculkan sikap intoleran, sedangkan moderasi mampu menumbuhkan sikap terbuka dan adaptif terhadap perbedaan. Studi internasional menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi efektif dalam menurunkan potensi konflik berbasis identitas (Abu-Nimer & Nasser, 2020). Oleh karena itu, moderasi harus menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam dalam konteks multikulturalisme.

Nilai persaudaraan dalam Islam juga memperkuat identitas kolektif di tengah keberagaman. Konsep *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* memberikan kerangka normatif untuk membangun kesatuan di atas perbedaan. Pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai ini akan membentuk peserta didik dengan kesadaran sosial tinggi, sehingga mampu membangun interaksi positif lintas budaya. Pandangan ini didukung oleh teori pendidikan karakter global yang menekankan pentingnya *moral education* dalam membangun masyarakat multikultural (Lickona, 2014).

Selain itu, keadilan sosial sebagai salah satu nilai utama Islam dapat menjadi pilar penting dalam penguatan multikulturalisme. Dalam konteks pendidikan, prinsip keadilan menuntut distribusi kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang agama atau etnis. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) yang menekankan *inclusive education* sebagai strategi global dalam mendorong perdamaian dan kohesi sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan masyarakat adil dan damai.

Kasih sayang sebagai ajaran inti Islam juga berkontribusi besar dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan Islam yang menekankan sikap empatik dan welas asih akan menumbuhkan rasa solidaritas di antara peserta didik. Sikap ini relevan dalam menghadapi dinamika global yang sarat konflik dan intoleransi. Hasil penelitian internasional membuktikan bahwa pendidikan berbasis empati mampu mengurangi prasangka sosial serta meningkatkan

keterhubungan antarindividu (Nussbaum, 2011). Dengan demikian, nilai kasih sayang dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan multikultural.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam memiliki relevansi besar untuk penguatan multikulturalisme. Ajaran ini menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh manusia, bukan hanya bagi komunitas Muslim. Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai ini akan mendorong peserta didik untuk melihat perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman. Hal ini sejalan dengan teori pluralisme agama yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman iman dalam membangun perdamaian global (Eck, 2019).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai universal Islam perlu dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal. Tradisi gotong royong dan musyawarah, misalnya, dapat dikolaborasikan dengan prinsip keadilan dan persaudaraan dalam Islam untuk memperkuat multikulturalisme. Pendidikan Islam harus mampu menghubungkan nilai agama dengan budaya lokal agar lebih relevan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mendukung pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan multikultural harus berbasis pada realitas sosial lokal agar dapat diterima secara luas.

Dengan landasan normatif dan historis yang kuat, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran multikultural. Namun, nilai-nilai universal Islam tidak akan bermakna jika tidak diinternalisasikan melalui sistem pendidikan yang sistematis dan konsisten. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didesain sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang secara komprehensif.

Dengan demikian, nilai-nilai universal Islam bukan hanya ajaran teologis, tetapi juga fondasi praktis dalam menciptakan masyarakat multikultural. Pendidikan Islam perlu terus diperkuat agar mampu menjadi motor penggerak kohesi sosial di tengah keberagaman global. Dari perspektif ini, Islam terbukti memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung harmoni sosial di era modern.

Strategi Pendidikan Islam dalam Internalisasi Nilai Multikultural

Strategi pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai multikultural dimulai dari desain kurikulum. Kurikulum yang berorientasi pada integrasi nilai Islam dan sosial kemasyarakatan dapat mendorong terciptanya peserta didik yang religius sekaligus inklusif. Misalnya, pembelajaran fikih dapat disandingkan dengan isu keadilan sosial, sementara akidah dapat dikontekstualisasikan dengan prinsip pluralisme. Strategi ini sejalan dengan temuan Modood (2019) yang menekankan pentingnya desain kurikulum multikultural untuk mendorong toleransi sosial.

Selain kurikulum, peran guru sangat menentukan dalam implementasi pendidikan multikultural. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga teladan yang menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dengan wawasan multikultural mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan inklusif. Hal ini diperkuat oleh penelitian internasional yang

menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi multikultural dapat menurunkan sikap diskriminatif di kalangan siswa (Gay, 2018).

Metode pembelajaran juga memegang peranan penting dalam internalisasi nilai multikultural. Pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan proyek sosial dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghadapi keberagaman. Misalnya, diskusi tentang isu keberagaman agama atau kerja sama lintas sekolah berbeda latar belakang dapat memperluas perspektif siswa. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembentukan sikap (Kolb, 2015).

Pendidikan Islam juga dapat memperkuat internalisasi nilai multikultural melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Kegiatan seperti seminar toleransi, pelatihan kepemimpinan inklusif, atau program pertukaran pelajar dapat memperkuat pengalaman sosial siswa. Program-program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural di berbagai negara (Banks, 2016). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam perlu memperluas perannya melalui program pembelajaran nonformal yang mendukung toleransi sosial.

Selain itu, strategi pedagogis berbasis dialog antaragama dapat menjadi pendekatan penting dalam pendidikan Islam. Melibatkan siswa dalam percakapan lintas agama memungkinkan mereka untuk memahami perbedaan tanpa prasangka. Studi internasional menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat mengurangi stereotip dan memperkuat hubungan sosial lintas identitas (Patel, 2018). Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam.

Teknologi pendidikan juga dapat menjadi instrumen penting dalam mendukung internalisasi nilai multikultural. Media digital memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan partisipatif, sehingga siswa dapat mengeksplorasi isu-isu global terkait keberagaman. Penelitian UNESCO (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan literasi global siswa dan memperkuat sikap toleransi. Hal ini relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Evaluasi pembelajaran menjadi komponen penting dalam strategi pendidikan multikultural. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku sosial siswa. Instrumen penilaian dapat mencakup keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya, sikap toleransi, dan kemampuan bekerja sama dalam tim yang heterogen. Hal ini sejalan dengan pendekatan *authentic assessment* dalam pendidikan multikultural yang menekankan pengukuran sikap nyata, bukan sekadar pengetahuan (Darling-Hammond, 2017).

Peran komunitas juga sangat penting dalam memperkuat strategi pendidikan multikultural. Kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai toleransi. Studi internasional menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang melibatkan komunitas lebih efektif dalam membentuk kesadaran sosial siswa (Nieto, 2017). Dengan demikian, pendidikan Islam harus dikembangkan dalam kerangka kolaboratif antara sekolah dan masyarakat.

Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan juga menjadi strategi penting dalam pendidikan multikultural. Guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis, sosial, dan kultural untuk mengajarkan nilai inklusif. Penelitian internasional menunjukkan bahwa program pelatihan guru berbasis multikultural dapat meningkatkan efektivitas pengajaran lintas budaya (Gorski, 2020). Oleh karena itu, pengembangan profesional guru harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam.

Dengan strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Internalisasi nilai multikultural tidak hanya mencetak peserta didik yang saleh secara spiritual, tetapi juga kontributif dalam membangun masyarakat inklusif. Dari perspektif ini, strategi pendidikan Islam dapat menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Tantangan dan Solusi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Implementasi pendidikan multikultural dalam konteks Islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah adanya pemahaman agama yang sempit dan eksklusif di sebagian masyarakat. Pandangan eksklusif ini sering kali menyebabkan resistensi terhadap nilai-nilai toleransi. Penelitian internasional menunjukkan bahwa eksklusivisme agama merupakan faktor utama penyebab konflik sosial berbasis identitas (Fox, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan penekanan lebih pada prinsip moderasi untuk mencegah berkembangnya paham intoleran.

Keterbatasan kompetensi guru juga menjadi kendala utama. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan tentang pendidikan multikultural, sehingga proses pembelajaran cenderung normatif dan kurang kontekstual. Studi global menegaskan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan multikultural (Gay, 2018). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam hal literasi multikultural menjadi kebutuhan mendesak.

Selain guru, desain kurikulum juga masih menjadi persoalan. Kurikulum pendidikan Islam di banyak lembaga masih menekankan aspek kognitif keagamaan secara sempit tanpa mengintegrasikan tema multikultural. Hal ini menghambat terciptanya pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan realitas sosial. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa kurikulum multikultural dapat menurunkan potensi konflik sosial dan memperkuat kohesi sosial (Modood, 2019). Dengan demikian, pengembangan kurikulum Islam perlu diarahkan pada integrasi nilai multikultural.

Kebijakan pendidikan juga sering kali belum sepenuhnya mendukung implementasi pendidikan multikultural. Minimnya dukungan anggaran, regulasi, dan program nasional menjadi hambatan bagi sekolah dan lembaga pendidikan Islam. Studi internasional menegaskan bahwa kebijakan pendidikan inklusif di tingkat nasional sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan

multikultural (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu diperkuat.

Faktor budaya lokal juga menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural. Beberapa tradisi lokal masih memelihara pandangan eksklusif yang tidak sejalan dengan nilai toleransi. Hal ini menimbulkan resistensi terhadap program pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang tidak memperhatikan budaya lokal sering kali gagal diterima oleh masyarakat (Tilaar, 2004). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikontekstualisasikan dengan budaya lokal agar lebih diterima secara luas.

Di sisi lain, pengaruh media digital juga menghadirkan tantangan baru. Arus informasi yang tidak terkendali sering kali menjadi sarana penyebaran ideologi intoleran. Generasi muda mudah terpapar narasi ekstremisme melalui media sosial. Studi internasional menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kunci untuk mencegah penyebaran intoleransi di kalangan generasi muda (Livingstone, 2019). Pendidikan Islam perlu mengembangkan program literasi digital yang menekankan pentingnya filterisasi informasi sesuai dengan nilai Islam.

Keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan multikultural juga masih terbatas. Banyak masyarakat yang belum memahami urgensi pendidikan multikultural sehingga partisipasi mereka rendah. Studi global menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam menciptakan pendidikan inklusif (Nieto, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan masyarakat sekitar.

Meskipun menghadapi tantangan, berbagai solusi dapat dikembangkan untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta kerja sama lintas institusi menjadi strategi penting. Program pelatihan guru berbasis multikultural, integrasi nilai Islam universal dalam kurikulum, serta dukungan kebijakan pemerintah dapat memperkuat pendidikan Islam inklusif (Gorski, 2020).

Selain itu, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai multikultural. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan materi pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tren global yang menekankan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan untuk memperkuat literasi global (UNESCO, 2020). Dengan demikian, tantangan media digital dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat pendidikan multikultural.

Dengan strategi komprehensif, pendidikan Islam dapat mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi nilai multikultural. Hal ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial di Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada perdamaian global. Dari perspektif ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis, adil, dan saling menghargai perbedaan.

Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan moderasi dapat dijadikan fondasi untuk menumbuhkan sikap toleran serta mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Melalui kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada inklusivitas, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang religius sekaligus terbuka terhadap keberagaman. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, resistensi budaya, hingga pengaruh media digital, pendidikan Islam tetap memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk karakter dan penguat kohesi sosial yang mendukung terwujudnya perdamaian dan keberadaban di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2010). *Islam dan dinamika sosial: Paradigma integratif dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu-Nimer, M., & Nasser, I. (2020). Moderating extremism through education: Innovations and challenges. *Religions*, 11(11), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11110577>
- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1475](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1475)
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Burhanuddin, J. (2016). Pendidikan Islam dan tantangan pluralitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 132–145.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Eck, D. L. (2019). *A new religious America: How a "Christian country" has become the world's most religiously diverse nation*. New York, NY: HarperCollins.
- Esposito, J. L. (2018). *What everyone needs to know about Islam* (3rd ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Fadillah, M. (2016). Pendidikan berbasis karakter nilai-nilai Islam multikultural. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.350>
- Fox, J. (2019). *Political secularism, religion, and the state: A time series analysis of worldwide data*. New York, NY: Cambridge University Press.

-
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Gorski, P. C. (2020). *Reaching and teaching students in poverty: Strategies for erasing the opportunity gap* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Hidayat, A. (2020). Pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 5(1), 66–78.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Kymlicka, W. (2007). *Multicultural odyssey: Navigating the new international politics of diversity*. Washington, DC: Migration Policy Institute.
- Lickona, T. (2014). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Livingstone, S. (2019). Audiences in an age of datafication: Critical questions for media research. *Television & New Media*, 20(2), 170–183. <https://doi.org/10.1177/1527476418811118>
- Modood, T. (2019). Essays on secularism and multiculturalism. *Ethnic and Racial Studies*, 42(15), 2745–2751. <https://doi.org/10.1080/01419870.2019.1648848>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Nurcholish, M. (2017). Pendidikan Islam multikultural: Konsep dan relevansinya dalam membangun toleransi umat beragama. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(1), 1–15.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Patel, E. (2018). *Out of many faiths: Religious diversity and the American promise*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rahmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. (2018). Relevansi pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat multikultural. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 6(1), 45–60.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yaqin, A. (2015). Nilai-nilai moderasi Islam dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195–208. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.195-208>